

PETUNJUK TEKNIS

PROGRAM PHBS (PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT) DI TATANAN TEMPAT UMUM (PURA)



**DINAS KESEHATAN PROVINSI BALI
TAHUN 2015**

KATA PENGANTAR

Pura, di samping sebagai tempat untuk beribadah juga merupakan tempat berkumpul banyak orang sehingga pura juga merupakan tempat yang efektif dan efisien untuk memberikan berbagai informasi penting seperti pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu kita semua sudah sepatutnya memelihara dan mempertahankan kesucian pura dengan menerapkan perilaku baik, bersih, rapi dan sopan di pura.

Buku petunjuk teknis ini diharapkan dapat menjadi panduan pelaksanaan PHBS di lingkungan pura sehingga kebersihan dan kesucian pura terjaga dan masyarakat/ umat terhindar dari penyakit, selanjutnya diharapkan derajat kesehatan umat Hindu pada khususnya dapat meningkat.

Buku petunjuk teknis ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi petugas kesehatan yang akan melaksanakan program PHBS tempat ibadah (pura) di provinsi Bali mulai dari tingkat provinsi sampai tingkat puskesmas. Buku ini juga merupakan upaya tindak lanjut dari banyaknya masukan dari petugas di kabupaten/puskesmas yang menginginkan adanya pedoman dalam pengelolaan program PHBS di daerah khususnya PHBS di tatanan tempat ibadah (pura).

Kami sangat mengharapkan buku petunjuk teknis ini dapat dipergunakan oleh pengelola program dengan sebaik-baiknya dan disesuaikan secara kreatif dengan situasi dan kondisi permasalahan yang ada di masyarakat.

Kami mengucapkan terimas kasih dan penghargaan kepada para petugas di kabupaten/kota yang telah memberikan masukan materi, melakukan uji coba sampai dengan penyempurnaan buku petunjuk teknis PHBS tatanan tempat ibadah (tatanan pura). Masukan yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku petunjuk teknis ini dimasa mendatang.

Denpasar, April 2015

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali,

Dr.Ketut Suarjaya, MPPM

NIP. 19620115 198710 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN – SAMBUTAN	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Pengertian	
C. Persiapan Pengelolaan PHBS di Pura	
BAB II STRATEGI PEMBINAAN PHBS DI PURA	
A. Pemberdayaan	
B. Bina Suasana	
C. Advokasi	
D. Kemitraan	
BAB III PEMANTAUAN DAN EVALUASI	
A. Pemantauan	
B. Evaluasi	
C. Indikator Keberhasilan	
BAB IV. PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perilaku merupakan faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Banyaknya masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia, akar permasalahannya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS mencakup lima tatanan yaitu PHBS tatanan di Rumah Tangga, tatanan di sekolah, tatanan di institusi kesehatan, tatanan tempat kerja serta tatanan di tempat-tempat umum (TTU). PHBS merupakan salah satu komponen Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Desa dan Kelurahan Siaga Aktif adalah desa yang penduduknya dapat mengakses dengan mudah pelayanan kesehatan dasar, terbina dan berkembangnya Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) dan masyarakatnya mampu ber-PHBS.

Penularan penyakit dapat terjadi di tempat-tempat umum karena kurang tersedia air bersih dan jamban, kurang baiknya pengelolaan sampah dan air limbah, kepadatan vector berupa lalat dan nyamuk, kurangnya ventilasi dan pencahayaan, kebisingan dan lain-lain. Tempat-tempat umum yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit, yang selanjutnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Penyakit yang banyak terjadi di tempat – tempat umum antara lain Diare, Demam Berdarah, Keputihan, infeksi saluran pernafasan akut serta penyakit – penyakit lain akibat terpapar asap rokok, seperti : penyakit paru-paru, jantung dan kanker. Sekitar 55% sumber penularan penyakit Demam Berdarah terjadi di tempat-tempat umum, oleh karena itu tempat-tempat umum perlu menjadi perhatian utama dalam pemberantasan penyakit. Terjadinya penyakit-penyakit tersebut disebabkan lingkungan yang buruk dan perilaku yang tidak sehat seperti tidak menggunakan air bersih, membuang sampah sembarangan, membiarkan air tergenang dan kebiasaan merokok di tempat umum.

Salah satu aplikasi dan perbuatan baik (*subha karma*) secara etimologi adalah *Tri Kaya Parisudha* (bahasa Sanskerta) dari kata *Tri* berarti tiga, *Kaya* berarti perbuatan/ perilaku dan *Parisudha* berarti (amat) disucikan. Adapun rinciannya (*Tri Kaya Parisudha*) terdiri dari :

- a. *Manacika*, yaitu berpikir yang bersih dan suci

- b. *Wacika*, yaitu berkata yang baik, sopan dan benar
- c. *Kayika*, yaitu berperilaku yang jujur, baik dan benar

Perilaku yang baik dan benar dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan disebut dengan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Hidup sehat dalam pandangan agama Hindu dapat diwujudkan dengan adanya kesatuan yang harmonis antara manusia dan alam lingkungan (*palemahan*), manusia dengan manusia lainnya (*pawongan*) dan manusia dengan sang pencipta (*parahyangan*) sesuai dengan pedoman *Tri Hita Karana*. Dengan menerapkan *Tri Hita Karana* diharapkan manusia dapat mencapai kesejahteraan jasmani, rohani, sosial, spiritual dan menjaga serta memelihara kesehatan lingkungan.

Walaupun banyak pedoman yang terkait kesehatan dalam kitab-kitab suci agama Hindu, namun masalah kesehatan umat Hindu umumnya cukup kompleks, menyangkut pengetahuan, sikap dan perilaku. Derajat kesehatan senantiasa harus ditingkatkan atau dipromosikan sehingga kita terhindar dari penyakit, oleh karena mencegah lebih baik daripada mengobati penyakit. Dengan menerapkan PHBS secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan, sehingga kita mampu memelihara kesehatan dan terhindar dari penyakit.

PHBS sangat penting disosialisasikan, disebarluaskan dan diterapkan dimana di tempat tersebut berkumpul banyak orang. Pura adalah tempat yang efektif dan efisien untuk memberikan informasi-informasi kesehatan, dimana pura juga merupakan tempat berkumpulnya umat dalam rangka beribadah juga dalam rangka mendapatkan informasi-informasi penting dari tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya dan disegani.

B. PENGERTIAN

1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS dikembangkan di tatanan Rumah Tangga, Institusi Pendidikan, Tempat Kerja, Tempat Umum dan Sarana Kesehatan.

2. Pura

Adalah tempat ibadah umat Hindu. Selain sebagai sarana ibadah, Pura juga sebagai pusat berbagai kegiatan umat Hindu seperti bidang pendidikan, seni budaya, sosial kemasyarakatan, persembahyangan serta tempat untuk sosialisasi berbagai informasi

baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan institusi pemerintah. Oleh karena itu pura sangat strategis dipergunakan sebagai tempat/ rumah perubahan perilaku menuju PHBS.

3. Pura Sehat

Adalah tempat ibadah umat Hindu dimana pengelola dan umat yang datang beribadah dapat menerapkan PHBS. Pura adalah tempat ibadah yang merupakan bagian dari Tatanan Tempat Umum (TTU).

C . PERSIAPAN PENGELOLAAN PHBS

Sebelum melaksanakan langkah-langkah pengelolaan PHBS di pura, terlebih dahulu dilakukan kegiatan persiapan yang meliputi :

1. Persiapan sumber daya manusia, tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen pengelola program PHBS di pura, bentuk kegiatannya yaitu :
 - a. Pemantapan program PHBS di pura bagi pengelola program Promkes (internal)
 - b. Sosialisasi dan advokasi kepada para pengambil keputusan
 - c. Pertemuan lintas program dan pertemuan lintas sektor
 - d. Pelatihan PHBS di pura
 - e. Lokakarya PHBS di pura
 - f. Pertemuan koordinasi dengan memanfaatkan forum yang sudah berjalan baik resmi maupun tidak resmi
2. Persiapan teknis dan administratif, tujuannya untuk mengidentifikasi kebutuhan sarana baik jumlah, jenis maupun sumbernya serta dana yang diperlukan.
Persiapan admimistrasi, dilakukan melalui :
 - a. Surat menyurat, membuat surat undangan, dll
 - b. Penyediaan ATK, transportasi, dana dll
 - c. Pencatatan dan pelaporan
 - d. Pemantauan

BAB II

STRATEGI PEMBINAAN PROGRAM PHBS DI PURA

Menyadari rumitnya hakikat dari perilaku, maka perlu dilaksanakan strategi Promosi Kesehatan untuk pembinaan PHBS yang bersifat menyeluruh. Mengacu pada Piagam Ottawa (Ottawa Charter) yang merupakan hasil dari Konferensi Internasional Promosi Kesehatan Pertama di Ottawa (Kanada), tiga strategi pokok yang harus dilaksanakan dalam promosi kesehatan adalah (1) advokasi, (2) bina suasana, dan (3) pemberdayaan. Di Indonesia, strategi pokok tersebut kemudian diformulasikan kembali ke dalam kalimat (1) gerakan pemberdayaan (G), yang didukung oleh (2) bina suasana (B), dan (3) Advokasi (A) serta dilandasi oleh semangat (4) Kemitraan.

Pembinaan PHBS di tempat umum khususnya pura dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembinaan oleh lintas sektor terkait sesuai dengan tempat umum yang dibinanya dan juga dengan pengembangan dan pembinaan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Tanggung jawab pembinaan terendah PHBS di tempat umum juga diletakkan di tingkat kabupaten/kota.

1. PEMBERDAYAAN

Pemberdayaan di tempat umum khususnya di pura ditujukan kepada para pengunjung tempat umum (pura). Di tempat umum pun pemberdayaan diawali dengan pengorganisasian masyarakat (yaitu masyarakat tempat umum, khususnya pengelola tempat umum). Tujuannya adalah untuk membentuk atau merevitalisasi tim kesehatan di tempat umum yang bersangkutan (pengembangan kapasitas pengelola). Dengan pengorganisasian masyarakat ini, maka selanjutnya pemberdayaan pengunjung tempat umum dapat ditimbangterimakan kepada pengelola tempat umum serta tim kesehatannya. Pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui penyelenggaraan Klinik Konsultasi Kesehatan sebagai UKBM di tempat umum yang dikelola oleh tim kesehatan.

2. BINA SUASANA

Pemilik/ pengelola tempat umum dan tim kesehatan juga bertugas menyelenggarakan bina suasana di tempat umum yang mereka kelola. Tugas yang utama adalah berperan sebagai panutan dalam mempraktikkan PHBS bagi pengunjung tempat umum yang dikelolanya. Tugas berikutnya adalah memanfaatkan media tentang PHBS seperti pemasangan billboard, poster, banner di tempat-tempat strategis, pembagian selebaran (leaflet), penunjukan film, serta jika mungkin menyelenggarakan seminar/ symposium/ diskusi, mengundang pakar atau tokoh atau figure public untuk berceramah, pemanfaatan halaman untuk taman obat/ taman gizi dan lain-lain.

3. ADVOKASI

Advokasi dilakukan oleh fasilitator dari kabupaten/kota/provinsi terhadap para pengelola tempat umum agar mereka berperan serta dalam kegiatan pembinaan PHBS di tempat umum yang dikelolanya. Para pengelola tempat umum misalnya, harus memberikan dukungan kebijakan/ pengaturan dan menyediakan sarana agar PHBS di tempat umum dapat dipraktikkan.

4. KEMITRAAN

Kemitraan harus digalang baik dalam rangka pemberdayaan maupun bina suasana dan advokasi guna membangun kerjasama dan mendapatkan dukungan. Dengan demikian kemitraan perlu digalang antar individu, keluarga, pejabat atau instansi pemerintah yang terkait dengan urusan kesehatan (lintas sektor), pemuka dan tokoh masyarakat, media massa dan lain-lain. Kemitraan yang digalang harus berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu (a) kesetaraan, (b) keterbukaan dan (c) saling menguntungkan.

(a). Kesetaraan

Kesetaraan berarti tidak diciptakan hubungan yang bersifat hirarkis. Semua harus diawali dengan kesediaan menerima bahwa masing-masing berada dalam kedudukan yang sama. Keadaan ini dapat dicapai apabila semua pihak bersedia mengembangkan hubungan kekeluargaan, yaitu hubungan yang dilandasi kebersamaan atau kepentingan bersama. Bila kemudian dibentuk struktur hirarkis (misalnya sebuah tim) adalah karena kesepakatan.

(b) Keterbukaan

Oleh karena itu, di dalam setiap langkah diperlukan adanya kejujuran dari masing-masing pihak. Setiap usul/saran/komentar harus disertai dengan alasan yang jujur, sesuai fakta, tidak menutup-nutupi sesuatu. Pada awalnya hal ini mungkin akan

menimbulkan diskusi yang seru, namun kesadaran akan kekeluargaan dan kebersamaan akan menimbulkan solusi yang adil bagi semua pihak.

(c) Saling Menguntungkan

Kemitraan yang dijalankan harus dapat memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak yang bermitra dan tidak hanya memberikan keuntungan kepada satu pihak saja.

Kemitraan dalam pengelolaan PHBS di pura dapat dilaksanakan dengan berbagai lintas program dan lintas sektor yang terkait misalnya dengan bagian kesehatan lingkungan, pencegahan penyakit, PHDI, BPMPD, MUDP, organisasi kemasyarakatan dan lain-lain.

BAB III

PEMANTAUAN DAN EVALUASI

A. PEMANTAUAN

Untuk melihat keberhasilan pembinaan PHBS, yang diukur atau dievaluasi adalah PHBS tatanan rumah tangga. Namun demikian disadari bahwa hasil akhir ini sangat dipengaruhi oleh hasil-hasil antara yaitu PHBS di berbagai tatanan lain. Oleh sebab itu, kemajuan dalam pembinaan PHBS di tatanan lain dan di tatanan rumah tangga harus dipantau. Pemantauan juga dapat dilakukan dengan melaksanakan supervisi dan bimbingan secara berkala dan sewaktu-waktu. Dengan supervisi dan bimbingan, kesulitan-kesulitan yang dihadapi di tingkat pelaksanaan dapat segera diatasi.

B. EVALUASI

Evaluasi dilakukan terhadap dampak pembinaan PHBS, yaitu yang berupa perubahan perilaku masyarakat di tatanan rumah tangga. Evaluasi dilakukan beberapa tahun sekali dengan menyelenggarakan survai secara nasional terhadap masyarakat. Oleh karena survai secara nasional memerlukan biaya yang cukup besar, maka evaluasi terhadap keberhasilan pembinaan PHBS diintegrasikan dengan survai-survai yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Riset Kesehatan Dasar dan oleh Badan Pusat Statistik seperti Susenas, SDKI dan lain-lain. Frekuensi evaluasi pembinaan PHBS dengan demikian mengikuti frekuensi penyelenggaraan survai-survai tersebut.

C. INDIKATOR KEBERHASILAN

Keberhasilan pembinaan PHBS dapat dilihat dari pencapaian upaya-upaya yang dilakukan di pusat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, kelurahan dan di berbagai tatanan lain.

Terwujudnya tatanan pura yang ber-PHBS dengan indikator sebagai berikut :

1. Mengenakan busana/ pakaian yang bersih, rapi dan sopan

Pada saat kita memasuki areal pura sudah tentu kita menampilkan penampilan yang terbaik mulai dari cara berpikir, berkata dan berperilaku yang sopan, baik dan benar.

Berpakaian bersih maksudnya terbebas dari segala kotoran dan bau yang tidak sedap, rapi artinya sesuai dengan peruntukan, wajar dan tidak berlebihan, serta sopan artinya berbusana sesuai dengan situasi dan tempat, berbusana yang pantas, tidak menimbulkan reaksi negatif orang lain dan tidak mempertontonkan tubuh atau menjadikan diri pusat perhatian.

2. Mencuci tangan dengan sabun pada air bersih yang mengalir

Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dari segala kotoran dimulai dari ujung jari sampai siku dan lengan dengan cara tertentu sesuai kebutuhan, dengan tujuan membebaskan tangan dari kuman dan mencegah kontaminasi, mencegah atau mengurangi penyakit infeksi. Mencuci tangan ini dilakukan sebelum mengawali persembahyangan di pura atau pada saat melakukan kegiatan lain di pura.

Doa sehari-hari membersihkan tangan “ *Om ang agrha dewa ya namah* “ yang artinya Oh Hyang Widhi semoga kedua tangan hamba bersih.



3. Menggunakan jamban sehat

Setiap pura diharapkan memiliki sarana buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) atau jamban yang bersih. Ditempatkan pada areal jaba pura atau Nista Mandala dimana Nista Mandala adalah halaman yang bebas yang bisa dipakai untuk dapur umum, kamar mandi/ WC, tempat parkir kendaraan, tempat istirahat dan lain-lain.

4. Membuang sampah pada tempatnya dan ada pemilahan sampah

Meningkatnya jumlah sampah setelah piodalan atau hari-hari raya Hindu akan menimbulkan masalah kesehatan jika tidak tertangani dengan baik. Kebiasaan membuang sampah sembarangan baik di dalam pura maupun di luar pura misalnya di areal parkir, sepanjang jalan dan got-got serta sampah setelah piodalan akan membuat

pura kelihatan kotor, jorok dan bau. Sampah plastik terutama dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal ini dapat memunculkan masalah dalam penanganan kebersihan dan membuat image buruk bagi umat Hindu. Salah satu unsur Tri Hitta Karana menjaga hubungan manusia dengan lingkungan belum diaplikasikan secara optimal.

Cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan pura antara lain menyediakan tempat sampah sesuai jenis sampah. Umat/ pengunjung pura diharapkan ikut bertanggung jawab untuk mendukung kebersihan pura antara lain mengambil canang/ bunga sehabis sembahyang dan membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan.



5. Tidak merokok dan tidak mengonsumsi Narkoba di pura

Pendekatan melalui bahasa agama dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan generasi muda terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dan bahaya rokok. Masalah rokok dan penyalahgunaan obat terlarang menuntut peningkatan peranan para pemuka agama, guru agama dan penyuluh agama untuk memberikan bimbingan, penyuluhan dan motivasi melalui pendekatan bahasa agama Hindu tentang bahaya narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang teguh pada Dharma, siapa yang dapat hidup sesuai dengan Dharma ia akan selamat, bahagia dan damai selamanya. Demikian pula sebaliknya jika perbuatan itu melanggar Dharma maka penderitaan hasilnya dan itu pasti. Sesuai dengan Perda Kawasan Tanpa Rokok yang diterapkan di provinsi Bali No.10 Tahun 2011 maka pura merupakan salah satu kawasan tanpa rokok (KTR). Kawasan Tanpa Rokok di pura di laksanakan pada kawasan nista mandala, madya mandala dan utama mandala.



6. Tidak meludah sembarangan

Pada prinsipnya apa saja yang keluar dari badan manusia di pura adalah “leteh” misalnya ludah, kencing, ingus, darah, keringat dan air susu. Jika dalam keadaan terpaksa hanya boleh dilakukan di Nista Mandala (areal paling luar pura). Sebelum sembahyang sebaiknya juga dilakukan kumur-kumur agar mulut bersih. Doa sehari-hari untuk berkumur adalah “ Om Jang jihwa ya namah “ yang artinya Oh Hyang Widi semoga mulut (lidah) hamba bersih.

7. Memberantas jentik nyamuk

Penyakit demam berdarah disebabkan oleh virus dengue yang penularannya dari satu orang ke orang lain dengan perantara nyamuk aedes aegypti. Dalam lontar disebutkan “ Adhibhautika “ yaitu penyakit yang disebabkan oleh binatang/ mahluk lain yang menyerang tubuh yaitu virus lewat perantara gigitan nyamuk aedes aegypti. Untuk memberantas nyamuk ini, tidak cukup hanya dengan fogging tapi harus disertai dengan PSN (pemberantasan sarang nyamuk).



8. Pengelolaan pura yang bersih, rapi dan asri dan menjaga kebersihan lingkungan, sarana dan prasarana pura

Di dalam melaksanakan persembahyangan kondisi pura harus bersih dan asri sehingga umat yang melaksanakan persembahyangan terasa tenang, hening secara lahir dan bathin. Pura yang bersih adalah pura yang lingkungan, sarana dan prasarannya terbebas dari kotoran, debu dan sampah. Sedangkan pura yang rapi dan asri adalah pura yang tertata serasi antara bangunan, taman dan prasarana lainnya, ada

penghijauan dari tanam-tanaman yang bermanfaat bagi proses keagamaan. Kosep Tri Hitta Karana sangat tepat dilaksanakan di pura.



9. Mencegah hewan berkeliaran di lingkungan pura

Mencegah hewan piaraan berkeliaran di lingkungan pura perlu diperhatikan karena mempengaruhi kesehatan. Jenis hewan piaraan yang sering kita lihat berkeliaran di lingkungan pura misalnya anjing, kucing, unggas dll. Dihimbau kepada warga yang memelihara hewan piaraan tinggal di sekitar pura untuk selalu menjaga hewannya agar tidak memasuki area pura dimulai dari wilayah nista mandala, madya mandala sampai dengan utama mandala.

10. Penyiapan dan penyimpanan tirta menggunakan air bersih dalam wadah tertutup dan memercikkan tirta dengan menggunakan alat pemercik tirta.

Alat pengetisan “tirta” sedapat mungkin memakai alang-alang yang masih segar dan bersih, jangan dipakai berulang-ulang sampai mingguan, jangan direndam pada tirtha, bila sudah kering harus diganti dengan yang baru.

Bila memercikkan tirtha dengan kembang harus kembang katihan yang ada tangkainya dan dipegang tangkainya, jangan tidak ikut masuk ke tirtha.

Tangan yang memercikkan tirtha harus bersih dan sehat, kuku – kuku harus bersih, pakaian bersih dan rapi.



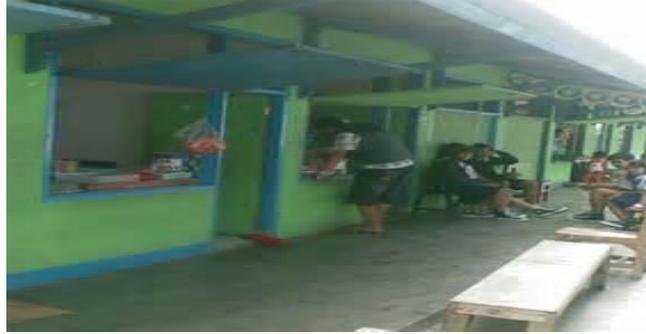
11. Diupayakan para pandita dan pinandita menjaga kebersihan diri dan melakukan pemeriksaan kesehatan di layanan kesehatan secara berkala /sewaktu-waktu bila diperlukan

Pola Hidup Bersih dan Sehat pada aspek niskala dapat digambarkan sebagai kesucian atman (jiwa/ rohani), pikiran dan akal (budi) yang diperoleh dari upaya yang terus-menerus mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari (kehidupan spiritual) dengan menekankan pada keyakinan yang kuat adanya Hyang Widhi.

Kehadiran para Pandita dan Pinandita dalam pelaksanaan setiap upacara keagamaan di pura sangatlah vital. Oleh karenanya sangat penting untuk memperhatikan kesehatan pada Pandita dan Pinandita agar beliau senantiasa siap untuk melayani umat Hindu baik dalam pelaksanaan upacara yadnya di Pura maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas lainnya. Pandita dan pinandita harus diupayakan memiliki jaminan pemeliharaan kesehatan sebagai tanda terima kasih umat kepada pendeta atau pemimpin upacara keagamaan karena beliau telah menyelesaikan upacara yadnya. Di samping mentaati dan mengamalkan ajaran orang-orang suci, membantu segala usaha para Sulinggih, turut memajukan pendidikan terutama di bidang keagamaan, membangun tempat pemujaan untuk orang-orang suci atau sulinggih, semuanya itu juga termasuk pelaksanaan *Rsi Yadnya*.

12. Mengonsumsi makanan/ jajanan bersih, sehat di kantin pura. Kantin pura sebaiknya menyediakan makanan yang bersih dan sehat serta memperhatikan kaidah gizi seimbang

Dalam ajaran Panca Nyama Brata (lima cara pengendalian untuk mencapai kesucian dan kesempurnaan batin) disebutkan tentang pengaturan cara makan yang disebut *Aharalagawa* yang artinya makan secukupnya (tidak berlebihan, tidak kekurangan dan tidak berfoya-foya). Begitu besarnya pengaruh makanan sehingga harus diatur agar dapat meningkatkan spiritual dan mencapai kesucian serta kesempurnaan batin.



BAB IV

PENUTUP

Buku petunjuk teknis ini merupakan pedoman dalam pengelolaan program PHBS di tatanan pura. Dalam pelaksanaannya di lapangan dapat disesuaikan dan dikembangkan berdasarkan permasalahan dan keadaan di masing-masing daerah.

Buku petunjuk teknis tatanan pura ini diharapkan dapat menjadi panduan pelaksanaan PHBS di lingkungan pura sehingga kebersihan dan kesucian pura terjaga dan masyarakat / umat dapat terhindar dari penyakit dan selanjutnya diharapkan derajat kesehatan umat Hindu pada khususnya dapat meningkat.

Akhir kata kami mengucapkan selamat bekerja, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kekuatan, petunjuk dan perlindungan kepada kita semua untuk menjalankan tugas membangun masyarakat yang lebih sehat dan berkualitas.

KEPUSTAKAAN

Kementrian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/Menkes/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Kementrian Kesehatan RI, Tahun 2011.

Pusat Promosi Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Berbagai Tatanan, Tahun 2007

Parisada Hindu Dharma Indonesia dan Kementrian Kesehatan RI, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pura, Tahun 2012